

PENERAPAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI ANTARA PERBEDAAN KEBUDAYAAN

DRA. LUSIANA ANDRIANI LUBIS, MA
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Sumatera Utara

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Di lain pihak, perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi, telah menyebabkan dunia menuju ke arah "desa dunia" (global village) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern. Oleh karenanya masyarakat (dalam arti luas) harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan atau apapun namanya. Interaksi dan komunikasi harus pula berjalan satu dengan yang lainnya, adakah sudah saling mengenal atau pun belum pernah sama sekali berjumpa apalagi berkenalan.

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Pada hal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Muljana, 2000:6).

Begitu pentingnya peranan komunikasi dan budaya maupun sebaliknya, maka penulis merasa perlu untuk membuat karya ilmiah ini dengan mengambil judul "Penerapan Komunikasi Lintas Budaya Diantara Perbedaaan Kebudayaan".

1.2. Masalah

Masalah yang ingin dikemukakan disini adalah :

- a. Bagaimana proses komunikasi dalam berkomunikasi antar budaya ?
- b. Bagaimana penerapan bahasa verbal dan non verbal dalam konteks komunikasi antar budaya ?

1.3. Metode Kerja

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah :

- a. Penulis mencoba untuk menguraikan dengan sejelas-jelasnya tentang persoalan di atas agar mahasiswa/i yang mengambil mata kuliah ini ataupun

- yang memerlukan tulisan ini sebagai bahan rujukan dapat mengetahuinya dan memahaminya.
- b. Penulis mencoba memngkaitkannya dengan penggunaannya dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman budaya.

1.4. Tujuan Pembahasan

1. Untuk dapat diketahui oleh pembaca tentang penggunaan bahasa verbal dan non verbal .
2. Untuk dapat diketahui oleh pembaca tentang penerapan bahasa dalam konteks komunikasi antar budaya.

1.5. Manfaat Pembahasan

1. Untuk dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa/i yang memerlukan tulisan ini.
2. Sebagai materi pelajaran bagi mahasiswa/i yang mengambil mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya.

PERINSIP-PERINSIP KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN PADA KONTEKS ANTAR BUDAYA

Bagaimana masalah perbedaan kebudayaan ini jika dikaji dari prinsip dasar teori komunikasi ?. Untuk memahami Komunikasi Antar Budaya atau Komunikasi Lintas Budaya, perlu pengetahuan tentang komunikasi manusia. Walaupun pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antar budaya memiliki latar belakang kebudayaan yang satu sama lain berbeda, tetapi mereka bagaimanapun juga menjalani dan mengalami hal-hal sama yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa komunikasi secara umum. Artinya prinsip-prinsip komunikasi yang berlangsung tetap sama, hanya konteksnya saja yang berbeda, yakni dalam hal ini khusus konteks antar budaya.

A. Hakekat Pokok Komunikasi

Setelah melihat secara umum peta situasi dalam bidang ilmu komunikasi saat ini, kiranya perlu ditinjau secara lebih rinci apa hakekat pokok komunikasi. Tinjauan bisa dilihat dengan suatu asumsi dasar bahwa komunikasi ada hubungannya dengan perilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya (communication hunger) . Hampir setiap orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir. Pesan-pesan diwujudkan melalui perilaku manusia. Dalam hal demikian maka ada dua persyaratan yang harus dipenuhi:

1. Perilaku apapun harus diamati oleh orang lain.
2. Perilaku tersebut harus menimbulkan makna bagi orang lain. Implikasi dari kenyataan ini adalah:

Kata "apapun" mengandung arti bahwa baik perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal dapat berfungsi sebagai pesan. Pesan-pesan verbal terdiri dari kata-kata terucapkan maupun tertulis, sedangkan pesan-pesan non verbal merupakan keseluruhan perilaku-perilaku sisanya, yang tidak termasuk verbal, tetapi juga dapat dilekatkan makna padanya.

Perilaku dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku tidak sadar terutama pada non verbal.

Seringkali perilaku juga terjadi tanpa ada maksud tertentu dari pelakunya, tetapi dipersepsikan dan diberikan makna oleh orang lain.

Dengan pengertian lain makna komunikasi dapat dirumuskan secara umum sebagai : "...sesuatu yang terjadi bilamana makna dilekatkan pada perilaku atau pada hasil/akibat dari perilaku tersebut". Ini berarti bahwa setiap saat seseorang memperhatikan perilaku atau akibat dari perilaku kita serta memberikan makna padanya, maka komunikasi telah terjadi, tanpa harus dibatasi apakah perilaku itu dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, dengan maksud atau tanpa maksud.

Jika hal ini kita renungkan lebih dalam lagi, maka nampaknya tidak mungkin bagi kita untuk bertingkah laku. Dan jika tingkah laku memiliki kemampuan komunikasi, tentunya tidak mungkin pula bagi kita untuk berkomunikasi ("We can not communicate").

Pembahasan mengenai pengertian dan hakikat komunikasi tidak dapat meninggalkan peninjauan atas unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi ini selalu terdapat dalam peristiwa komunikasi manapun:

1. Sumber

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini bisa

- berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
2. Meng-encode
 Karena keadaan internal tidak bisa dibagi bersama secara langsung, maka diperlukan simbol-simbol yang mewakili. Encoding adalah suatu aktivitas internal pada sumber dalam menciptakan pesan melalui pemilihan pada simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis yang berlaku pada bahasa yang digunakan.
 3. Pesan
 Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol verbal atau non verbal yang mewakili keadaan khusus sumber pada satu dan tempat tertentu.
 4. Saluran
 Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
 5. Penerima
 Adalah orang-orang yang menerima pesan dan dengan demikian terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa orang yang dimaksud oleh sumber atau orang lain yang kebetulan mendapatkan kontak juga dengan pesan yang dilepaskan oleh sumber dan memasuki saluran.
 6. Men-decode
 Decoding merupakan kegiatan internal dari penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
 7. Respons Penerima
 Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dilakukan terhadap pesan. Respons dapat bervariasi sepanjang dimensi minimum sampai maksimum.
 8. Balikan (feedback)
 Merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.
 9. Gangguan (noise)
 Gangguan beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat masuk kedalam sistem komunikasi manapun yang merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian pesan, termasuk yang bersifat fisik atau phisikis.
 10. Bidang Pengalaman
 Komunikasi dapat terjadi sejauh para pelaku memiliki pengalaman-pengalaman yang sama. Perbedaan dapat mengakibatkan komunikasi menjadi sulit, tetapi walaupun perbedaan tidak dapat dihilangkan bukan berarti komunikasi tidak ada harapan untuk terjadi.
 11. Konteks Komunikasi
 Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu paling tidak ada tiga dimensi:
 - Dimensi fisik
 Merupakan lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan.
 - Sosial, misalnya adat istiadat, situasi rumah, dll.
 - Dimensi Norma, misalnya mencakup kesemua kehidupan masyarakat.

B. Prinsip Homofili dan Heterofili dalam Komunikasi antar Budaya.

Dari pembahasan tentang hakekat pokok komunikasi sebelumnya, kita mengetahui bahwa identifikasi persamaan-persamaan merupakan suatu aspek yang

penting dalam proses pertukaran informasi. Sesuai dengan konsep mengenai "Perhimpitan kepentingan-kepentingan" (overlapping of interests) maka persamaan merupakan semacam kerangka dalam komunikasi yang terjadi. Agar pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling memahaminya dan karenanya berkomunikasi dengan efektif, mereka harus memiliki sesuatu yang kurang lebih sama dengan latar belakang dan pengalaman. Istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sama antara pihak-pihak pelaku komunikasi ini adalah *homofili*. Jelasnya homofili adalah derajat persamaan dalam beberapa hal tertentu seperti keyakinan, nilai, pendidikan, status sosial dan lain-lain, antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi. (Rogers dan Kincaid, 1981 : 127). Perasaan-perasaan ini memungkinkan untuk tercapainya persepsi dan makna yang sama pula terhadap sesuatu objek atau peristiwa.

Tetapi bagaimana halnya dengan komunikasi antar budaya yang justru bertolak dengan asumsi akan adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan?. Dilihat dari segi prinsip dasar komunikasi tadi, maka perbedaan-perbedaan ini tentu cenderung untuk mengurangi atau menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Karena jika pesan-pesan yang disampaikan melampaui batas-batas kebudayaan, yang dapat terjadi adalah apa yang dimaksud oleh pengirim dalam suatu konteks tertentu akan diartikan dalam konteks yang lain lagi oleh penerima. Dalam situasi antar budaya demikian, dapat dikatakan hanya sedikit saja atau tidak sama sekali "ko - orientasi yang merupakan persyaratan bagi komunikasi umumnya". Dengan ko-orientasi yang dimaksud ialah bahwa antara dua pihak yang berkomunikasi seharusnya terdapat persamaan dalam orientasi terhadap topik dari komunikasi mereka (Sarel, 1979 : 395). Atau dapat juga dikatakan bahwa berdasarkan prinsip homofili, orang cenderung untuk berinteraksi dengan individu-individu lain yang serupa dalam hal karakteristik-karakteristik sosial dengannya.

Dodd (1982 : 168-170) membuat klasifikasi tentang dimensi-dimensi homofili ke dalam :

1. Homofili dalam penampilan.
2. Homofili dalam latar belakang.
3. Homofili dalam sikap.
4. Homofili dalam nilai.
5. Homofili dalam kepribadian.

Namun, dipandang dari sudut kepentingan komunikasi antar budaya, adanya perbedaan-perbedaan tidak menutup kemungkinan terjadinya komunikasi antar individu-individu atau kelompok-kelompok budaya. Perbedaan-perbedaan bahkan dilihat sebagai kerangka atau matriks dimana komunikasi terjadi. Dalam kaitan ini kiranya teori yang dikemukakan oleh Grannovetter (1973) mengenai "kekuatan dan ikatan-ikatan lemah (The strengt of weak ties) yang menyarankan akan pentingnya hubungan-hubungan heterofili dalam pertukaran informasi. Dalam komunikasi manusia, agaknya diperlukan juga keseimbangan diantara kesamaan dan tidak kesamaan, antara yang sudah dianggap biasa dengan sesuatu yang baru. Ada suatu proposisi dasar yang menyatakan bahwa kekuatan pertukaran informasi pada komunikasi (antara dua orang) ada hubungannya dengan derajat heterofili antara mereka. Dengan kata lain, orang akan menerima hal-hal baru, yang informasional, justru melalui ikatan-ikatan yang lemah. Heterofili adalah derajat perbedaan dalam beberapa hal tertentu antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi (Rogers dan Kincaid, 1981 : 128).

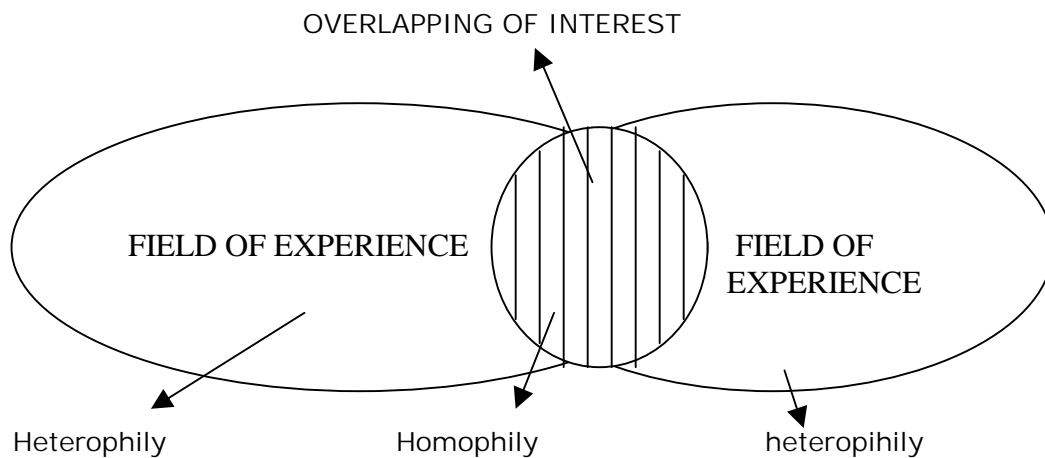
Sejalan dengan pemikiran tersebut, dapat juga dikemukakan suatu konsep tentang *equifinality* dalam "teori sistem" yang menyatakan bahwa dalam suatu sistem tertentu manapun akan dapat dicapai tujuan yang sama, walaupun telah dipergunakan titik tolak dan proses-proses yang berbeda. Demikian pula dalam hubungan antar manusia, suatu gagasan yang tidak jauh berbeda menyebutkan

bahwa dua orang akan bertindak sama, meskipun mereka telah menerima atau mengalami stimuli yang sangat berbeda (Bennet, 1979 : 417).

Mungkin dapat ditambahkan juga dalam kaitan ini pendapat dari Dood (1982 : 176-177) bahwa macam dalam komunikasi atau hakekat suatu sistem sosial dapat mempengaruhi prinsip homofili dalam pencarian informasi. Terutama dalam masyarakat "modern" (istilah dari Dodd), orang mencari individu-individu yang secara teknis lebih ahli yang dapat menunjukkan derajat inovatif yang meningkat. Dengan catatan bahwa situasi heterofili demikian dapat terjadi jikalau masih dalam cakupan perbedaan yang tidak terlalu besar atau disebut olehnya "Optimal heterophili". Toleransi terhadap perbedaan ini dimungkinkan, karena dalam hubungan dua orang yang secara sempurna homofilik, pengetahuan keduanya tentang inovasi akan sama saja Sehingga keadaan ideal dalam perolehan informasi ialah : heterofili dalam hal pengetahuan tetapi cukup homofili dalam karakteristik-karakteristik atau variabel-variabel lain (misalnya status sosial ekonomi).

Maka bila perbedaan-perbedaan disadari atau diakui potensi pengaruhnya terhadap komunikasi, masalahnya kemudian mungkin terletak pada cara-cara, strategi atau teknik komunikasi yang dipakai.

Dalam KAB, perbedaan-perbedaan individual dapat diperbesar oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Persepsi tentang kebudayaan-kebudayaan ini adalah titik tolak dari asumsi yang paling dasar KAB, yaitu kebutuhan untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan untuk menjembatannya melalui komunikasi.



C. Komunikasi Sebagai Proses Konvergensi

Apabila akan dikaitkan dengan pemikiran Interaksionisme Simbolik tentang proses interaksi sosial yang sifatnya dinamik dan berlangsung terus menerus tadi, maka ada suatu model komunikasi, yang melihat proses komunikasi sebagai pertukaran (exchange) dan pembagian bersama (sharing of) informasi selama beberapa waktu tertentu. Dengan model komunikasi ini diharapkan akan dicapai suatu cara pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan tertentu saja, tetapi sebaliknya dapat menggambarkan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dalam masyarakat.

Model yang dimaksud ialah Model Komunikasi Konvergensi (convergence model of communication) , seperti yang diutarakan oleh Rogers dan Kincaid 1981, yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama

informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (mutual understanding) antara para pelakunya (Rogers and Kincaid, 1981 : 63)

Komunikasi disini dilihat tidak sebagai komunikasi yang berlangsung secara linear dari sumber kepada penerima, melainkan sebagai sirkum atau melingkar (cyclical). Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi berganti-ganti peran sebagai sumber ataupun penerima yang diistilahkan sebagai "transceivers", sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan atau pengertian bersama. Dengan demikian, komunikasi selalu mengandung makna adanya saling berhubungan.

BAHASA VERBAL DAN NON VERBAL DALAM KONTEKS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Bahasa verbal maupun nonverbal sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, mempunyai persamaan dalam keduanya :

- (1) Menggunakan sistem lambang atau simbol;
- (2) Merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia;
- (3) Orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Berarti disini telah terjadi suatu proses saling memberikan arti pada simbol-simbol yang disampaikan antara individu-individu yang berhubungan. Sarbaugh mencoba mengkaitkan proses tersebut dengan pengertian komunikasi dalam definisinya bahwa (Sarbaugh, 1979:2) : Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain.

Dari pengertian komunikasi demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- (1) Kelangsungan komunikasi tergantung pada macam-macam sistem tanda dan lambang yang digunakan;
- (2) Komunikasi dapat terjadi kalau makna simbol yang ada dalam diri seseorang juga mempunyai arti yang sama bagi orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
- (3) Salah satu masalah yang paling sering terjadi dalam KAB ialah apabila terdapat perbedaan pemberian makna terhadap simbol.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol menjadikannya sebagai makhluk yang unik, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Tetapi kemampuan unik dan proses melakukan simbolisasi yang sesungguhnya rumit ini biasanya dianggap remah saja oleh manusianya sendiri, kecuali ketika mereka menghadapi saat-saat sulitnya memperoleh "kata yang tepat" untuk menggambarkan sesuatu.

Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda ("sign"). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain. Semua hal yang digunakan tanda adalah berbeda dari hal-hal yang diwakilinya. Tanda dapat digolongkan ke dalam : (1) tanda alamiah; dan (2) tanda buatan (Faules & Alexander, 1978: 28-30). Tanda alamiah merupakan fenomena fisik yang digunakan untuk mewakili fenomena lain. Misalnya : daun kering dan berguguran atau hawa dingin menandakan dimulainya musim gugur. Tanda buatan merupakan fenomena yang memang diciptakan untuk mewakili fenomena lain, misalnya : lampu lalu lintas yang menunjukkan waktu untuk jalan atau berhenti.

Perbedaan pokok antara tanda alamiah dan tanda buatan; jika tanda alamiah bersifat aktif, maka tanda buatan bersifat interaktif. Tanda aktif digunakan untuk penafsiran pribadi, sedangkan tanda interaktif dianggap oleh dua atau lebih orang telah dapat mewakili sesuatu. Contohnya : seseorang telah mengajarkan kepada kita dengan cara menunjukkan bahwa buah jeruk yang tipis kulitnya, tidak keras dan halus permukaannya akan manis rasanya dan banyak airnya. Ternyata hal itu dapat kita buktikan sendiri dengan memilih dan makan buah jeruk yang mempunyai tanda-tanda seperti disebutkan oleh orang tadi. Pengalaman ini ingin kita teruskan kepada orang-orang lain supaya mereka tidak salah dalam memilih buah jeruk. Caranya tidak usah dengan membawa-bawa buah jeruk kepada setiap orang setiap kali, tetapi cukup dengan menggunakan kata-kata (tanda buatan) untuk mengkomunikasikannya kepada orang – orang lain (interaksi). Bagi kita sendiri,

jeruk itu tadi secara fisik merupakan tanda alamiah yang aktif, yang digunakan untuk membuat penafsiran pribadi.

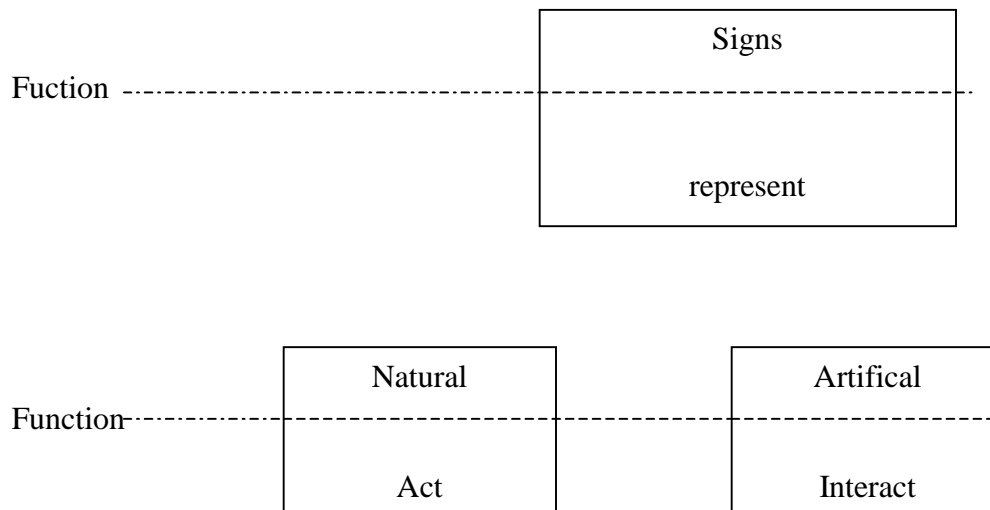
Tanda buatan dapat dibagi kedalam : signal dan simbol. Signal adalah tanda buatan yang menghasilkan respons yang dapat diramalkan (predictable response) pada penerima. Lebih jauh lagi, signal merupakan tanda buatan yang diharapkan atau diperkirakan akan menghasilkan satu respons yang telah diakui bersama. Contohnya : lampu lalu lintas yang menunjukkan warnah merah yang menyala akan menghasilkan respons otomatis dari siapapun yang melihatnya untuk berhenti atau paling tidak dapat diramalkan bahwa mereka akan berhenti. Maka yang terjadi disini jelas bahwa orang-orang telah dikondisikan untuk memberikan respons yang sama terhadap sesuatu signal.

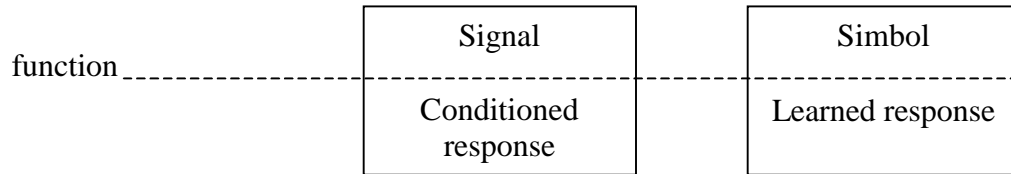
Simbol

Sebagai macam lainnya dari tanda buatan, simbol menghasilkan derajat ketidaktentuan karena makna ganda pada penerima dan dengan demikian menghilangkan kemungkinan peramalan pada respons terhadapnya. Respons terhadap simbol dipejari tetapi tidak dikondisikan. Respons yang dipelajari selalu dilakukan berdasarkan pengalaman unik dari masing-masing orang. Berlakunya respons yang dipelajari dapat digambarkan sebagai : Stimulus ke organisme ke respons (S-O-R). sebaliknya, respons yang dikondisikan melukiskan keadaan : Stimulus ke respons (S-R). Dengan kata lain, penyaringan terhadap stimulus melalui organisme adalah membeeakan simbol dari signal. Signal menghasilkan respons yang dikondisikan simbol menimbulkan respons yang dipelajari. Perbedaan demikian dengan sendirinya mengarahkan kepada kesimpulan bahwa semua tanda buatan dimulai sebagai simbol dan beberapa dari simbol kemudian diulang-ulang dan diteguhkan lagi berkali-kali sehingga membentuk signal. Sebagai akibatnya, maka perbedaan antara signal dan simbol harus didasarkan pada respons secara fungsional dari pada atas dasar unsur-unsur dan sifat inheren yang dikandungnya.

Oleh sebab itu, tidaklah tepat atau tidak mungkin untuk menyusun suatu daftar dari tanda-tanda yang dapat digolongkan sebagai signal atau simbol. Dalam hal ini konteks tempat sesuatu tanda disampaikan penting peranannya dalam menentukan penafsiran orang yang terhadapnya.

Penggolongan dan pembedaan dari tanda-tanda dapat dilihat dalam skema berikut :





Diambil dari Faules & Alexander, (1978: 30) :

Maka simbol dapat dikatakan memiliki kualitas sebagai berikut :

- (1) Merupakan produk kegiatan manusia.
- (2) Mewakili macam-macam bagian konkrit dan abstrak dari kenyataan.
- (3) Memiliki aturan-aturan untuk penggunaannya.
- (4) Bersifat semena-mena ("arbitrary") dan karena hanya bersifat mewakili sesuatu yang lain di luar dirinya, maka maknanya bisa berbeda-beda bagi orang yang berlainan.

Setiap orang dapat menerapkan makna individual pada simbol tertentu. Misalnya pernyataan : "hari ini suram sekali", dapat menggambarkan keadaan cuaca yang betul-betul gelap atau bisa juga mencerminkan keadaan hati yang suram.

Simbol dapat digolongkan menjadi :

1. Simbol verbal : yaitu bentuk bahasa terucapkan dan tertulis dengan kata-kata.
2. Simbol non verbal : yakni bentuk bahasa atau tingkah laku tanpa kata-kata.

Karenanya penggunaan lambang-lambang dalam proses KAB dapat ditinjau dari segi:

proses-proses verbal dan proses-proses non verbal.

1. Proses-proses Verbal :

Bentuk yang paling umum dari bahasa verbal manusia ialah : bahasa terucapkan. Bahasa tertulis adalah sekedar cara untuk merekam bahasa terucapkan dengan membuat tanda-tanda pada kertas maupun pada lembaran tembaga dan lain-lain. Penulisan ini memungkinkan manusia untuk merekam dan menyimpan pengetahuan sehingga dapat digunakan di masa depan atau ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya.

1.1. Bahasa sebagai lambang :

Bahasa terdiri dari : simbol-simbol (kata-kata) dan aturan-aturan penggunaannya. Sehingga kalau kita mempelajari bahasa lain, kedua hal tersebut harus diperhatikan: selain kata-kata, aturan-aturan juga berbeda pada setiap bahasa.

Bahasa terucapkan terdiri dari : simbol-simbol, dan suara yang dapat mewakili benda, perasaan, gagasan. Salah satu karakteristik unik dari manusia ialah kecakapan dan kemampuannya dalam menggunakan suara dan tanda sebagai pengganti dari benda dan perasaan. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan yakni : menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan – kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (Samovar, 1981:135).

1.2 Bahasa dan Makna :

Suatu hal yang salah bila dikatakan bahwa kata-kata mempunyai arti dalam dirinya. Lebih tepat untuk dikatakan bahwa yang mempunyai makna adalah orang-orangnya dan kata-kata hanya sekedar membangkitkan makna pada orang – orang. Karenanya, kata bisa sama persis, tetapi artinya berlainan. Maka tidak ada yang disebut makna “sebenarnya” karena setiap orang berdasarkan pengalaman pribadinya, menentukan makna bagi suatu simbol tertentu. Manusia dapat memiliki makna sama, hanya sejauh mereka mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman – pengalaman yang sama.

1.3 Bahasa dan Kebudayaan :

Dalam pengertian yang paling mendasar, bahasa adalah suatu sistem simbol yang telah diatur, disepakati bersama serta dipelajari, yang digunakan untuk mewakili pengalaman-pengalaman dalam komunitas geografik atau kultural tertentu (Samovar, et. al, 1981:19).

Kebudayaan mengajarkan pada manusia untuk memberi nama pada benda-benda, orang-orang, *gagasan-gagasan* berdasarkan segi praktisnya, kegunaannya dan pentingnya. Biasanya, hal yang lebih penting, diberi nama atau label secara spesifik. Misalnya pada masyarakat yang bahan makanan pokoknya nasi, ada kata-kata khusus seperti : padi, beras, gabah, nasi. Contoh lainnya adalah masyarakat Eskimo yang mempunyai macam-macam istilah khusus bagi macam-macam bentuk salju. Demikian pula orang Perancis memberikan nama-nama yang sangat terinci dan bervariasi untuk menggambarkan macam-macam makna dan minuman anggurnya.

1.4 Bahasa dan Kenyataan :

Menurut Edward Sapiur dan Benyamin Whorf, bahasa tidak saja berperan sebagai suatu mekanisme untuk berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pedoman ke arah kenyataan sosial (Samovar, et.al,1981:49). Dengan kata lain, bahasa tidak saja menggambarkan persepsi, pemikiran dan pengalaman, tetapi juga dapat menentukan dan membentuknya.

Prinsip demikian tidak jauh berbeda dari pokok bahasan bidang studi sosiolinguistik (sosiologi bahasa) yang mempelajari hubungan antara struktur bahasa atau tindakan berujar (“speech performance”) dengan struktur sosial (dalam bentuk interaksi).

Hubungan itu dapat dilihat sebagai berikut :

- (1). Bahasa dan cara berujar (speech) merupakan indikator atau petunjuk atau pencerminan ciri-ciri struktur sosial. Misalnya status sosial atau posisi kelas sosial dapat ditunjukkan dari penggunaan kata-kata dalam bahasa. Dengan cara analisis demikian kita dapat menentukan kedudukan individu dalam struktur sosial.
- (2). Struktur sosial yang menentukan cara berujar atau perilaku bahasa. Dalam hal ini terjadi perubahan-perubahan pada standar bahasa baku dan dialek dengan berubahnya konteks dan topik pembicaraan (Grimshaw, 1973:49).

1.5. Bahasa Asing dan Masalah Penerjemahan :

Penerjemahan bahasa merupakan hal yang kompleks dan kadang-kadang bahkan bisa mempunyai akibat-akibat yang membahayakan. Penggunaan kamus saja tidak cukup untuk mengatasi masalah.

Untuk melakukan penerjemahan langsung seringkali sulit, karena :

- (1) Kata-kata bisa mempunyai lebih dari satu makna.
- (2) Banyak kata-kata yang terikat pada kebudayaan, sehingga tidak ada terjemahan langsung.

(3) Orientasi kebudayaan tertentu dapat membuat terjemahan langsung menjadi tidak masuk akal (Samovar, et.al. 1981: 143).

Masalah-masalah juga dapat muncul pada penggunaan penerjemah profesional. Di satu pihak digunakannya penerjemah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi secara efektif, di lain pihak dapat menimbulkan konsekuensi serius kalau salah penerjemahannya. Dari penerjemah diharapkan kemampuan untuk tidak saja memahami arti kata-kata itu sendiri, tetapi juga mengerti aspek emosional, cara berpikir dan teknik-teknik komunikasi dari suatu kebudayaan. Penggunaan penerjemah secara efektif mengharuskan terciptanya 'rapport' secara tiga arah, yakni antara :

- Pengirim ----- penerjemah
- Pengirim ----- penerima
- Penerjemah ----- penerima

Keadaan ini sangat sulit untuk dicapai, karena penerjemah harus melakukan tugas-tugasnya secara simultan pada satu waktu tertentu. Situasinya /penggunaannya adalah sebagai contoh di bawah ini.

Contoh penggunaan :

Pembicara	Penerjemah
- Mengucapkan kalimat pertama.....	Mendengarkan
- Mengucapkan kalimat kedua	Menerjemahkan kalimat pertama, mendengarkan kalimat kedua
- Mengucapkan kalimat ketiga	Mengingat kalimat pertama, menerjemahkan kalimat kedua, mendengarkan kalimat ketiga.

1.6. Sistem Sandi Bahasa Subbudaya/Subkelompok :

Salah satu cara untuk mendalami subbudaya/subkelompok adalah dengan mempelajari penggunaan bahasanya. Hal ini disebabkan bahasa merupakan suatu pengikat bagi pengikut-pengikut subbudaya/subkelompok, disamping faktor-faktor lainnya seperti keanggotaan dan partisipasi dalam komunitas sosial dan budaya. Sehingga kelompok-kelompok yang tidak memiliki bahasa khusus jarang dapat diakui sebagai suatu subkelompok atau subbudaya. Maka subbudaya dan subkelompok dapat dipelajari melalui pendalaman tentang bahasa, nilai-nilai dan perilaku anggota-anggotanya. Dasar pemikiran untuk metode analisis demikian adalah bahwa pengalaman dan bahasa tidak dapat dipisahkan.

Dalam hal subbudaya-subbudaya yang terpisah jauh dari kebudayaan dominan, bahasa sering kali menjadi lebih penting lagi peranannya. Misalnya, dalam subbudaya menyimpang, pola-pola bahasanya dapat berkembang menjadi "argot". Pemahaman mengenai argot penting untuk mendalami suatu subbudaya atau subkelompok, karena argot lebih dari sekedar bentuk bahasa khusus, mencerminkan suatu cara hidup Merupakan kunci bagi sikap, evaluasi tentang manusia dan masyarakat, cara berpikir, organisasi sosial dan teknologi (Samovar, et.al. 1981 : 147).

Bagi suatu subbudaya, Argot dapat memenuhi beberapa kebutuhan pokok dan nyata, dengan fungsinya :

- a. Membantu subbudaya menyimpang (counterculture) dalam menyediakan sarana untuk mempertahankan diri (self defense) . Karena banyak subbudaya yang bergerak dalam lingkungan yang tidak menyukainya, anggota-anggotanya menggunakan argot sebagai alat untuk saling berkomunikasi di

- antara mereka sendiri, sedemikian rupa sehingga sulit bagi orang luar untuk dapat mengerti atau mendeteksi sandi-sandi yang dipakai.
- b. Menegaskan atau menguatkan solidaritas dan kekompakan kelompok. Kadang-kadang ada derajat kerahasiaan yang dapat dihubungkan dengan penggunaan argot. Juga perasaan akan identitas dan kebanggaan diri dapat dihubungkan dengan kesadaran sebagai bagian dari suatu kelompok yang telah mengembangkan bahasa khusus sendiri.
 - c. Membantu menciptakan kelompok-kelompok sebagai suatu kesatuan sosial yang nyata dan berjalan terus. Pada mulanya ada beberapa orang yang berkumpul pada lokasi-lokasi khusus, misalnya golongan waria atau homo. Lama-kelamaan kumpulan itu semakin besar dan anggota-anggotanya mengembangkan perbendaharaan istilah-istilah khusus, sehingga terjadi transformasi dari sekedar kumpulan orang menjadi satu subkelompok. (Samovar, et.al , 1981 : 147-148).

Bahasa yang digunakan , kata-kata yang dipilih dan makna bagi kata-kata, memberikan pengetahuan kepada orang lain di luar kelompok tentang pengalaman-pengalaman subbudaya atau sub kelompok. Termasuk dalam hipotesis 'Sapir-Whorp' ialah bahwa orang biasanya memberikan nama atau istilah bagi gagasan, konsep dan perasaan yang ada dalam lingkungannya. Dalam banyak subbudaya dan sub kelompok , istilah-istilah itu menunjukkan bagaimana persepsi dan interaksi mereka dengan kebudayaan dominan.

Beberapa karakteristik dari "argot" ialah :

- (1) Kata-kata dalam "argot" selalu berubah-ubah : perubahan biasanya demikian cepat terjadi, sehingga banyak kata-kata dan ungkapan – ungkapan yang dianggap ketinggalan jaman dalam jangka waktu yang sangat singkat. Hal ini sengaja dilakukan untuk menjaga kerahasiaan, terutama kalau kebudayaan dominan sudah mempelajarinya atau kata-kata dari "argot" sudah memasuki perbendaharaan masyarakat umum. Kadang-kadang untuk menyesatkan, arti dari kata-kata baru yang dipakai sebenarnya sampai berlawanan dari fenomena yang digambarkannya.
- (2) Banyak kata-kata atau ungkapan – ungkapan yang sifatnya regional atau kenegaraan.

2. Proses-Proses Nonverbal

Komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini sering kali tidak kita disadari. Padahal kebanyakan ahli komunikasi akan sepakat apabila dikatakan bahwa dalam interaksi tutup muka umumnya, hanya 35 persen dari "social context" suatu pesan yang disampaikan dengan kata-kata. Maka ada yang mengatakan bahwa bahasa verbal penting tetapi bahasa nonverbal tidak kalah pentingnya, bahkan mungkin lebih penting, dalam peristiwa komunikasi. (Samovar et-al, 1981:155).

Baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan maksud maupun tidak dengan maksud, kita mengirim dan menerima pesan nonverbal. Bahkan kita membuat penilaian dan keputusan berdasarkan data nonverbal tersebut.

Pesan atau perilaku nonverbal menyatakan pada kita bagaimana menginterpretasikan pesan-pesan lain yang terkandung didalamnya, misalnya : apa orang yang menyatakan pesan itu serius, bercanda, mengancam dan lain-lain. Hal demikian disebut : "second-order message" atau "meto-communication" (Gregory Bateson), yakni merangka yang mengelilingi pesan sehingga merupakan pedoman untuk penafsiran.

Edward T. Hall (1959) menyebutkan fenomena nonverbal ini sebagai "silent language" ia menyatakan pendapatnya bahwa kesulitan oarang AS dalam

berhubungan dengan orang-orang dengan negara-negara lain, adalah karena kurangnya pengetahuan tentang komunikasi silang budaya. Pendidikan formal tentang bahasa, sejarah, pemerintahan, kebiasaan dari negara-negara lain hanyalah langkah pertama dari suatu program menyeluruh. Padahal suatu hal yang sama pentingnya adalah proses nonverbal yang ada dalam setiap negara di dunia dan di antara macam-macam kelompok dalam masing-masing negara.

2.1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Untuk merumuskan pengertian “komunikasi nonverbal”, biasanya ada beberapa definisi yang digunakan secara umum :

- Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata.
- Komunikasi nonverbal terjadi bila individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara.
- Komunikasi nonverbal adalah setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain.
- Komunikasi nonverbal adalah suatu mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, waktu, gerak, syarat, bau, perilaku mata dan lain-lain. (Malandro & Barker, 1983:6).

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain.

2.2. Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Malandro dan Barker (1983:7-8) membahas perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal dari dimensi-dimensi yang dimiliki oleh keduanya antara lain :

(1) Struktur VS Nonstruktur :

Komunikasi verbal sangat berstruktur dan mempunyai hukum atau aturan-aturan tata bahasa. Dalam komunikasi nonverbal hampir tidak ada sama sekali struktur formal yang mengarahkan komunikasi. Kebanyakan komunikasi nonverbal terjadi secara tidak disadari, tanpa urutan-urutan kejadian yang dapat diramalkan sebelumnya. Tanpa pola yang jelas, perilaku nonverbal yang sama dapat memberi arti yang berbeda pada saat yang berlainan.

(2) Linguistik VS Nonlinguistik :

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari asal usul, struktur, sejarah, variasi regional dan ciri-ciri fonetik dari bahasa. Dengan kata lain linguistik mempelajari macam-macam segi bahasa verbal, yaitu suatu sistem dari lambang-lambang yang sudah diatur pemberian maknanya. Sebaliknya pada komunikasi nonverbal karena tidak adanya struktur khusus, maka sulit untuk memberi makna pada lambang. Belum ada sistem bahasa nonverbal yang didokumentasikan, walaupun ada usaha untuk memberikan arti khusus pada ekspresi – ekspresi wajah tertentu. Beberapa teori mungkin akan memberikan pengecualian pada bahasa kaum tunarungu yang berlaku universal, sekalipun ada juga lambang-lambang yang bersifat unik.

(3) Sinambung (“Continuous”) VS tidak sinambung (“Undiscontinuous”)

Komunikasi nonverbal dianggap sinambung, sementara komunikasi verbal didasarkan pada unit-unit yang terputus-putus. Komunikasi nonverbal baru berhenti bila orang yang terlibat dalam komunikasi meninggalkan suatu tempat. Tetapi selama tubuh, wajah dan kehadiran kita masih dapat dipersepsikan oleh orang lain atau diri kita sendiri, berarti komunikasi nonverbal dapat terjadi. Tidak sama halnya dengan kata-kata dan simbol dalam komunikasi nonverbal yang mempunyai titik awal dan akhir yang pasti.

- (4) Dipelajari VS didapat secara alamiah :
Jarang sekali individu yang diajarkan cara untuk berkomunikasi secara nonverbal. Biasanya ia hanya mengamati dan mengalaminya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa manusia lahir dengan naluri – naluri dasar nonverbal. Sebaliknya komunikasi verbal adalah suatu yang harus dipelajari.
- (5) Pemrosesan dalam bagian otak sebelah kiri VS Pemrosesan dalam bagian otak sebelah kanan :
Pendekatan neurofisiologik melihat perbedaan dalam pemrosesan stimuli verbal dan nonverbal pada diri manusia. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana kebanyakan stimuli nonverbal diproses dalam bagian otak manusia sebelah kanan, sedangkan stimuli verbal yang memerlukan analisa dan penalaran diproses dalam bagian otak sebelah kiri. Dengan adanya perbedaan ini maka kemampuan untuk mengirim dan menerima pesan berbeda pula. Kemungkinan terjadi bahwa individu tidak mempergunakan kemampuan otak itu sesuai dengan yang diperlukan pada suatu saat, sehingga mengacaukan isi pesan.
Samovar, Porter dan Jain melihat perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam hal sebagai berikut (Samovar, et-al, 1981: 160) :
- (1) Banyak perilaku nonverbal yang diatur oleh dorongan-dorongan biologik. Sebaliknya komunikasi verbal diatur oleh aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang dibuat oleh manusia, seperti sintaks dan tata bahasa. Misalnya : kita bisa secara sadar memutuskan untuk berbicara, tetapi dalam berbicara secara tidak sadar pipi menjadi merah dan mata menjadi berkecip-kecip terus menerus.
 - (2) Banyak komunikasi nonverbal serta lambang-lambang yang bermakna universal. Sedangkan komunikasi verbal lebih banyak yang bersifat spesifik bagi kebudayaan tertentu.
 - (3) Dalam komunikasi nonverbal bisa dilakukan beberapa tindakan sekaligus dalam satu waktu tertentu, sementara komunikasi verbal terikat pada urutan waktu.
 - (4) Komunikasi nonverbal dipelajari sejak usia sangat dini. Sedangkan penggunaan lambang berupa kata sebagai alat komunikasi membutuhkan sosialisasi sampai tingkat tertentu terlebih dahulu.
 - (5) Komunikasi nonverbal lebih dapat memberi dampak emosional dari pada komunikasi verbal.

2.3 Penggunaan bersama lambang Verbal dan Nonverbal :

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi perilaku nonverbal digunakan secara bersama-sama dengan bahasa verbal (Samovar, et-al, 1981: 161) :

- (1) Perilaku nonverbal memberi aksen atau penekanan pada pesan verbal. Misalnya : menyatakan terima kasih dengan tersenyum.
- (2) Perilaku nonverbal sebagai pengulangan dari bahasa verbal. Contohnya : menyatakan arah tempat dengan mengatakan “perpustakaan terletak dibelakang gedung ini”, kemudian mengulang pesan yang sama dengan menunjuk arahnya.
- (3) Tindakan nonverbal melengkapi pernyataan verbal. Misalnya : mengatakan maaf pada teman kerana tidak dapat meminjamkan uang; dan agar lebih dipercaya pernyataan itu ditambah lagi dengan ekspresi muka sungguh-sungguh atau memperlihatkan saku kosong.
- (4) Perilaku nonverbal sebagai pengganti dari yang verbal. Contohnya : menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-liang.

- (5) Tindakan nonverbal berlawanan dengan unsur-unsur verbal. Misalnya : menyatakan sangat tertarik pada suatu lukisan tanpa pernah memandang sekalipun.

2.4. Beberapa Fungsi Komunikasi Nonverbal

Ada lima fungsi khusus perilaku nonverbal selama terjadinya interaksi (Samovar, et.al 1981 : 158). :

1. Sebagai kesan pertama, yang membentuk kerangka untuk persepsi terhadap makna komunikasi selanjutnya. Misalnya penampilan rapi dan anggun memberi kesan bahwa kita tidak boleh sembarangan memperlakukan seseorang.
2. Memberi pesan mengenai hubungan, yang menjelaskan tingkat kedekatan hubungan. Misalnya kita menempatkan diri secara fisik, jauh atau dekat, untuk menunjukkan siapa yang dapat turut dilibatkan dalam percakapan.
3. Mengungkapkan keadaan emosional (afektif) , misalnya melalui sikap tubuh, suara ekspresi muka dan mata.
4. Sebagai cara untuk menampilkan gambaran diri kepada pihak lain. Contohnya : mempergunakan lambang-lambang nonverbal seperti mobil yang dikendarai, pakaian yang dikenakan, sebagai pesan yang diharapkan dapat mempengaruhi orang lain dalam menentukan siapa diri kita dan apakah ia merasa perlu untuk meningkatkan hubungan selanjutnya.
5. Secara sadar maupun tidak sadar mengubah pemikiran dan tindakan pihak lain. Misalnya memandang dengan muka gusar dan mata melotot agar pihak lain menghentikan ucapan atau tindakannya.

2.5. Komunikasi Nonverbal dan Kebudayaan

Hubungan antara komunikasi nonverbal dan kebudayaan jelas adanya, apabila diingat bahwa keduanya dipelajari, diwariskan dan melibatkan pengertian-pengertian yang harus dimiliki bersama. Dilihat dari segi ini, dapat dimengerti mengapa komunikasi nonverbal dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Banyak perilaku nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, yaitu :

- (1) Kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator.
- (2) Kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal. Jadi walaupun perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal, tetapi ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan bilamana, oleh siapa dan dimana emosi-emosi itu dapat diperlihatkan.

Pengenalan dan pemahaman tentang pengaruh kebudayaan pada interaksi nonverbal merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam KAB, karena:

- (1) Dengan mengerti pola-pola dasar pengetahuan nonverbal dalam suatu kebudayaan, kita dapat mengetahui sikap-sikap dasar dari kebudayaan tersebut. Misalnya dengan memperhatikan tindak tanduk para pegawai pria Jepang dalam membuat pertemuan-pertemuan di restoran pada malam hari, kita dapat mempelajari sedikit tentang sikap mereka terhadap pekerjaan dan wanita.
- (2) Pola-pola perilaku nonverbal dapat memberikan informasi tentang sistem nilai suatu kebudayaan. Misalnya : tentang konsep waktu kebudayaan dengan orientasi pada "doing" (aktif melakukan sesuatu) seperti AS akan cenderung

untuk menganggap situasi tanpa kata-kata sebagai membuang-buang waktu. Bagi kebudayaan dengan orientasi pada "being" (keberadaan), suasana hening dalam pembicaraan mempunyai nilai positif, karena penting untuk pemahaman diri dan kesadaran akan keadaan.

- (3) Pengetahuan tentang perilaku nonverbal dapat membantu untuk menekan rasa etnosentrisme. Misalnya : kita mungkin akan lebih memahami penggunaan jarak ruang oleh orang lain, jika kita sadar akan karakteristik-karakteristik kebudayaan yang mendasarinya, yang mencerminkan sesuatu tentang si pengguna dan kebudayaannya. (Samovar, et. al. 1981:162-163)

2.6. Macam-macam Perilaku Nonverbal :

Dalam perilaku nonverbal dapat dibagi lagi secara garis besar ke dalam (Samovar, et. al., 1981:163-165; dan Dobb, 1982:219-242);

- (1) Penampilan ("objecties")
- (2) Gerakan badaniah ("Kinesics")
- (3) Persepsi Inderawi ("Sensorics")
- (4) Penggunaan ruang jarak ("Proxemics")
- (5) Penggunaan waktu ("Chronemics") Ruben, 1984:129-155.

Berikut adalah pembahasan tentang contoh-contoh perilaku nonverbal, khususnya dalam konteks antar budaya.

- (1). Penampilan :

Untuk memutuskan apakah akan memulai pembicaraan dengan orang lain, tidak jarang kita dipengaruhi oleh penampilan. Kadang-kadang kesimpulan tentang kecerdasan, status sosial, pekerjaan seseorang ditarik dari bagaimana ia menampilkan dirinya. Misalnya : cara berpakaian.

- (2) Gerakan Badaniah ("kinesics") :

Dalam beberapa tahun terakhir, buku-buku dan artikel mengenai 'bahasa badan' ("body language") telah memusatkan perhatian pada cara-cara manusia menggunakan gerak isyarat badan sebagai suatu bentuk komunikasi. Studi sistematis yang berupaya untuk menformalisasikan dan mengkordifikasikan perilaku badaniah ini disebut "Kinesics". Studi Kinesics mempelajari bagaimana isyarat-isyarat nonverbal ini, baik yang sengaja maupun tidak, dapat mempengaruhi komunikasi. Salah satu contoh adalah : kita menyatakan sikap kepada orang-orang lain dengan beberapa cara, misalnya : kita menunjukkan bahwa kita menyukai seseorang dengan menghadapkan badan kita padanya, bukan dengan mengelak. Juga mencondongkan bada kita kepada orang lain menandakan sikap positif kepadanya atau bisa juga sikap agresif.

Setiap kebudayaan mempertunjukkan gerakan badan dan sikap badan yang baik. Misalnya dalam hal : postur atau sikap badan, gerak, isyarat badan, gerakan kepala, ekspresi muka, kontak mata dan tatapan, serta gerakan tangan dan lengan.

- (3) Persepsi Inderawi ("Sensorics")

(3.1) Rabaan atau Sentuhan

Kebudayaan mengajarkan pada anggota-anggotanya sejak kecil tentang siapa yang dapat kita raba, bilamana dan dimana kita bisa raba atau sentuh. Dalam banyak hal juga, kebudayaan mengajarkan kita bagaimana nafsirkan tindakan perabaan atau sentuhan.

Dalam hal berjabat tangan juga ada variasi kebudayaannya. Di negara Jerman orang berjabat tangan hampir pada setiap kali pertemuan, sehingga sedikit modifikasinya dari satu situasi ke situasi yang lain. Tetapi di AS, jabatan tangan lebih digunakan untuk menunjukkan perasaan, misalnya jabatan tangan yang kuat, lemah, atau sensual.

Setiap kebudayaan juga memberikan batasan pada bagian-bagian mana dari badan yang dapat disentuh, dan mana yang dapat diraba. Misalnya, di Indonesia umumnya, kepala dianggap badan yang terhormat, karenanya tidak sopan untuk disentuh atau disenggol oleh orang lain apalagi oleh orang yang belum dikenal. Orang Arab sebaliknya, akan merasa sangat tersinggung bila bagian kedukannya dipegang, sedangkan kepala tidak apa-apa.

(3.2). Penciuman ("Olfaction") :

Indera penciuman dapat berfungsi sebagai saluran untuk membangkitkan makna. Berapa contoh dibawah ini melukiskan peranan penciuman dalam berbagai kebudayaan.

Di negara-negara yang penduduknya tidak terlalu banyak mengkonsumsi daging, ada anggapan bahwa orang-orang AS mengeluarkan bau yang tidak enak karena terlalu banyak makan daging. Persepsi mengenai bau memang berbeda antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Jika orang AS merupakan pencerminan dari kebudayaan yang anti bau, maka di beberapa negara Arab, prianya mengingingkan kaum wanitanya untuk mempunyai bau alam, yang dianggap sebagai perluasan dari pribadi individu.

(4) Penggunaan Ruang Jarak ("Proxemics")

Cara kita menggunakan ruang jarak sering kali menyatakan kepada orang lain sesuatu mengenai diri kita secara pribadi maupun kebudayaan. Aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang menentukan ruang jarak dipelajari sebagai bagian dari masing-masing kebudayaan.

Contoh penggunaan ruang jarak di kantor-kantor. Orang AS lebih suka ada meja yang membatasi dirinya dengan orang lain. Dalam kebudayaan lainnya seperti Amerika Latin atau Israel, meja dianggap membatasi komunikasi, sehingga orang berusaha untuk mendekati pihak yang diajak berbicara. Orang AS lebih suka membiarkan pintu kamar kerjanya terbuka dan kalau ditutup berarti ada suatu rahasia atau hal yang serius yang dibicarakan. Sedangkan orang Jerman biasa menutup pintu kamar kerjanya dan kalau ada yang membuka atau masuk tanpa permissi, dianggap sangat kurang ajar. Orang Indonesia belajar untuk membuat batas tembok dengan orang lain, yaitu dengan cara bicara dalam nada rendah atau diam. Kebiasaan ini bagi orang AS dapat dianggap sebagai "silent treatment" yang menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan sedang marah.

(5) Sikap terhadap Waktu ("Chronemics")

Kebiasaan – kebiasaan bisa berbeda pada macam-macam kebudayaan dalam hal :

- Persiapan berkomunikasi
- Saat dimulainya komunikasi
- Saat proses komunikasi berlangsung
- Saat mengakhiri

(6). "Paralanguage"

Sesungguhnya termasuk dalam unsur-unsur linguistik, yaitu bagaimana atau cara sesuatu pesan diungkapkan dan bukan isi pesan itu sendiri. "Paralanguage" memberikan informasi mengenai informasi, atau apa yang disebut "metakomunikasi" (Ruben, 1984:115). Termasuk dalamnya ialah aksentuasi, volume suara, nada suara, intonasi suara, kecepatan bicara, penggunaan waktu berhenti dalam bicara. Dalam bahasa tertulis antara lain penggunaan tanda-tanda, pengejaan, coretan, spasi antara kata, struktur kalimat, gaya penulisan, tulisan tangan, warna tinta. Semua itu dapat mempengaruhi reaksi atau penafsiran terhadap pesan.

Tingkat kerasnya suatu atau volume sering kali merupakan bagian dari gaya komunikasi suatu kebudayaan. Demikian juga dialek atau pola intonasi bahasa dapat menunjukkan karakteristik dari penduduk suatu daerah atau negara. Dalam KAB tidak sedikit terdapat kecenderungan untuk mengolok-olok pola-pola intonasi yang asing atau aneh. Bahkan sering terjadi bahwa dialek dapat menentukan sikap terhadap orang lain. Biasanya dialek yang lain dari apa yang dianggap sudah standar atau baku, akan memperoleh penilaian yang kurang.

3. Membaca Bahasa Tubuh

Para peneliti telah menemukan bahwa dalam tahun-tahun belakangan ini terdapat suatu sistem isyarat tubuh yang hampir sekonsisten dan sekomprensif bahasa. Maka suatu bidang baru yang subur ini telah terbuka untuk diteliti. Asumsinya bahwa gerakan-gerakan tubuh mempunyai makna dalam konteks tertentu.

Diakui bahwa setiap budaya memiliki bahasa tubuhnya sendiri. Anak-anak menyerap nuansa-nuansanya bersama-sama bahasa ucap. Seorang Perancis berbicara dengan cara bahasa Perancis. Seorang Amerika menggerakkan tubuhnya dengan cara bahasa Amerika. Beberapa perbedaan kebudayaan mungkin dengan mudah dapat dikenali namun ada juga yang sukar. Laki-laki dan wanita menggunakan bahasa tubuh dengan cara-cara yang khas maskulin dan khas feminim. Latar belakang etnis, kelas sosial, gaya pribadi dan lain-lain, ini semua akan mempengaruhi bahasa tubuh kita.

Biasanya dalam berlangsungnya bahasa tubuh menggunakan sekaligus kedua-duanya yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Misalnya seorang wanita berkeluh kesah tentang wanita lain "saya tidak tahu bagaimana saya mengetahuinya, tetapi saya yakin bahwa ia tidak menyukai saya". Ini menunjukkan tidak hanya perasaan yang diekspresikan secara non verbal namun gerakan tubuh, perilaku mata dapat memberi penafsiran/menguhukuhkan rasa tidak suka tersebut.

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM BERBAGAI SITUASI PERBEDAAN KEBUDAYAAN

1. Situasi Komunikasi Antar Pribadi – Antar Budaya

Jika kita bicara tentang komunikasi antar pribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau nonverbal secara langsung. Apabila kita tambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antar budaya. Maka acapkali dikatakan juga bahwa KAB merupakan komunikasi antar pribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya.

1.1 Prinsip-prinsip Hubungan Antar Pribadi :

KAB sangat berkaitan dengan persepsi mengenai orang lain dan akibat dari persepsi tersebut dapat sifat hubungan yang terbentuk. Misalnya, jika kita mempersiapkan orang lain memiliki nilai-nilai yang sama dengan kita sendiri, maka kita akan lebih tertarik padanya. Atau kita mendapatkan bahwa seseorang, selain bersifat ramah, juga luas pengetahuannya mengenai sesuatu topik yang kita senangi, maka komunikasi antar pribadi meningkat dan terus berkembang berdasarkan persepsi tadi. Dalam hubungan antar pribadi ada beberapa konsep mendasar :

1.1.1. Homofilli :

Yakni derajat kesamaan antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi antar pribadi. Seringkali kita mendapatkan bahwa kita lebih percaya pada orang-orang yang sudah dikenal dari pada orang yang masih asing. Atau kadang-kadang sesudah berkenalan dengan seseorang, kita merasakan telah menemukan kecocokan dengannya. Salah satu hal yang dapat menjelaskan keadaan ini adalah persepsi akan identifikasi, yakni dirasakan terdapat semacam hubungan karena adanya kesamaan, baik dalam segi penampilan, unsur, pendidikan, etnisitas, tempat tinggal atau wilayah geografik, pandangan politik, moral dan lain-lain.

1.1.2 Kredibilitas :

Percaya tidaknya seseorang kepada orang lain tergantung kepada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas komunikasi :

- (a). Kompetensi : dengan kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu yang dipersepsikan dengan orang lain.
- (b). Karakter : persepsi tentang moral, nilai-nilai, etika, dan integritas dari komunikasi
- (c). Ko-orientasi : derajat kesamaan yang dipersepsikan mengenai tujuan-tujuan dan nilai-nilai.
- (d). Kharisma : derajat kepercayaan akan kualitas-kualitas kepemimpinan khusus yang dipersepsikan, terutama dalam keadaan-keadaan krisis dan menentukan.
- (e). Dinamika : derajat tentang entusiasme dan perilaku-perilaku nonverbal yang dipersepsikan.
- (f). Jiwa sosial : derajat keramahan yang dipersepsikan.

Kredibilitas tidak sekedar mencakup arti pendengar mempersepsikan bisa dipercaya atau tidaknya pembicara, karena studi KAB meliputi sifat hubungan dari kredibilitas. Kredibilitas dari masing-masing komunikator, khususnya pada tingkat antar pribadi mempengaruhi sikap masing-masing terhadap lainnya dan menciptakan kondisi bagi komunikasi antar budaya yang efektif. Rasa saling menghargai akan meningkatkan harapan yang tinggi terhadap masing-masing, sehingga dapat dicapai hubungan yang menguntungkan masing-masing pihak.

Kredibilitas bisa berperan penting dalam KAB. Misalnya seseorang A dengan reputasinya tinggi akan intelegensi dan hasil karyanya di interview oleh B untuk suatu pekerjaan,. Pada saat interview, A berpakaian sembarangan, berbicara dengan lesuh, menunjukkan sikap negatif dan bertingkah laku sedemikian sehingga memperkuat stereotip negatif tentang kebudayaannya. Akhirnya ia tidak diterima dalam pekerjaannya. Mengapa ? karena kredibilitas A tidak saja ditentukan oleh reputasinya, tetapi juga muncul dari persepsi B tentang A. Contoh lain adalah tidak diterimanya seseorang bekerja bisa saja disebabkan karena faktor ras atau kebudayaannya.

1.1.3 Kesediaan membuka diri (Self-Disclosure) :

Terjadi bilamana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri pada orang lain. Penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara kesediaan membuka diri dengan kepercayaan, kesukaan dan sama-sama membuka diri. Jika saling percaya antar pribadi meningkat, maka kesediaan membuka diri juga semakin meningkat. Sebaliknya, dengan adanya kesediaan membuka diri, maka lebih besar kemungkinannya bahwa kesukaan terhadap orang lain akan terjadi. Walaupun belum tentu setiap keterbukaan diri pasti menghasilkan dampak positif, tetapi iklim kesediaan membuka diri dapat menghasilkan kepercayaan sebagaimana kepercayaan membuka diri pada salah satu pihak cenderung untuk mendorong kesediaan membuka diri pada pihak lainnya. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok pria dan wanita di AS. Wanita cenderung lebih bersedia membuka diri dibandingkan dengan pria, apalagi terhadap orang-orang yang sudah mereka kenal.

1.1.4 Dominasi dan Submisi :

Sebagaimana halnya dengan dunia binatang, kehidupan manusia diwarnai oleh sifat, dominasi-submisi, misalnya antara majikan dan bawahan, dokter-pasien, orang tua-anak, guru-murid, dll. Sifat hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan kebudayaan seperti :

(a) Peranan :

seseorang akan berkomunikasi dan berperilaku tertentu karena peranan sosialnya menuntut demikian. Misalnya seseorang yang nampaknya galak dan keras dalam melaksanakan pekerjaannya di kantor, ternyata dapat berlaku simpatik dan menyenangkan dengan keluarga dan teman-temannya.

(b). Status :

Persepsi mengenai status orang lain dapat mempengaruhi sifat hubungan dominasi-submisi. Dalam kebudayaan-kebudayaan Asia, Afrika dan Timur Tengah, umur merupakan indikator status. Tidak demikian halnya dengan di AS. Seringkali dinasehatkan pada orang-orang AS yang bekerja dalam situasi internasional, agar mengikuti dan menghargai norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat.

1.1.5 Formalitas :

Persepsi mengenai derajat formalitas yang kita anggap sesuai bagi sifat hubungan. Misalnya, dengan kawan sejawat, tidak perlu formalitas. Konsep formalitas – informalitas juga penting artinya dalam KAB. Contohnya, seseorang yang berasal dari kebudayaan yang memandang penting struktur hierarki dalam hubungan antar pribadi, bertemu dengan seseorang yang menganggap hubungan sebaiknya bersifat sejajar, maka akan timbul kesulitan. Orang pertama akan berbicara secara informal dengan menggunakan nama kecil, sedangkan orang kedua

lebih memilih untuk dipanggil dengan titel lengkap. Hal demikian akan menimbulkan suasana tidak nyaman bahkan memalukan.

1.1.6 Ketertarikan antar Pribadi (interpersonal attraction)

Orang biasanya mengembangkan sikap positif terhadap orang-orang lain dari segi kehadirannya, penghargaan terhadap kemampuannya dan kekaguman akan penampilan. Dari segi pandangan antar budaya, faktor-faktor penarikan tersebut dapat dilihat secara tersendiri. Keindahan fisik, misalnya, tidak saja ditentukan secara pribadi, tetapi juga banyak oleh norma-norma budaya. Penelitian-penelitian tentang homofili menunjukkan bahwa ketertarikan antar pribadi dapat didasarkan pada similitas etnik atau rasial. Lebih jauh lagi, ketertarikan antar pribadi antar budaya disebabkan oleh adanya tujuan ataupun situasi bersama. Misalnya orang-orang yang mempunyai profesi sama sebagai tukang becak akan memiliki solidaritas yang besar karena merasakan senasib dalam penderitaan.

1.1.7 Hubungan-hubungan kerja secara antar pribadi

Banyak perinsip-perinsip management dan prosedur-prosedur kerja standard yang ternyata tidak dapat diterapkan dalam situasi-situasi antar budaya, sehingga acapkali diperlukan restrukturisasi organisasi dan perubahan gaya management untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kebudayaan. Dapat disebutkan antara lain beberapa hal yang perlu untuk dipahamai karena faktor perbedaan kebudayaan :

- Kecepatan kerja dan efisiensi
Dalam beberapa kebudayaan, penyelesaian sesuatu pekerjaan tidak seberapa dipentingkan untuk mengejar waktu dengan berpatokan pada efisiensi, tetapi lebih dipentingkan faktor saling menghargai satu sama lain antara para pekerjaannya dan usaha untuk membina hubungan antar pribadi dengan sedapatnya melibatkan semua pihak dalam proyek.
- Konsep tentang waktu :
Banyak kebudayaan-kebudayaan seperti di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang tidak memandang waktu sebagai sesuatu yang sangat dipentingkan seperti uang.
- Kerja dan Persahabatan/Pergaulan :
Ada kebudayaan-kebudayaan yang mencampurkan kerja dengan hiburan dan membina persahabatan dalam kehidupan sosial. Dipihak lain, ada kebudayaan-kebudayaan yang secara tegas memisahkan pekerjaan dan kehidupan sosial.
- Peranan yang diharapkan dari seorang manager :
Dalam beberapa kebudayaan, pihak management diharapkan dapat turut bertanggung jawab juga atas keseluruhan penghidupan bawahannya, termasuk masalah-masalah pribadi, kesehatan, kesejahteraan anak, dan lain-lain.
- Cara membicarakan masalah :
Beberapa kebudayaan, seperti Amerika dan Eropa Utara mengharapkan orang untuk berbicara langsung menuju sasaran, karena menghemat waktu yang sangat berharga. Tetapi tidak sedikit juga kebudayaan yang menganggap tidak sopan untuk berbicara langsung membicarakan masalah tanpa sebelumnya berbasa-basi, menunggu saatnya yang tepat.

2. Situasi Komunikasi Massa - Antar Budaya :

Sebagaimana halnya dengan penelaahan mengenai komunikasi antar pribadi, dalam memahami KAB sebagai proses komunikasi massa ini, kitapun tidak

dapat melepaskan diri dari masalah antar budaya. Salah satu aspek yang relevan ialah efek media massa.

Dalam dua dekade sebelum pertengahan tahun 1940-an, para ahli media massa umumnya meyakini bahwa media massa dapat secara kuat mempengaruhi khalayak yang pasif. Keyakinan ini diwakili oleh model jarum hipodermik yang sangat populer saat itu. Kemudian sejak pertengahan tahun 1940-an sampai tahun 1960, peneliti-peneliti menggali beberapa faktor lain yang berperan bersama-sama dengan media massa dan menemukan bahwa pengaruh media sangat erat hubungannya dengan seperangkat variabel lain. Maka yang disebut pengaruh media massa tidak lain adalah merupakan akibat dari media, ditambah unsur-unsur intervening lainnya, seperti :

- a. Jaringan-jaringan antar pribadi
- b. Norma-norma, nilai-nilai kebudayaan dan pandangan mengenai dunia
- c. Kategori-kategori demografi (seperti umur, pendidikan pekerjaan, etnisitas dan lain-lain) serta keanggotaan kelompok.
- d. Motivasi, kebutuhan dan cara-cara pemenuhan kebutuhan
- e. Karakteristik –karakteristik pribadi.

Jika demikian keadaannya, maka dalam hal apa saja media massa mempunyai pengaruh? Beberapa hasil penelitian tentang efek persuasif dari media massa menunjukkan pada peranan pokok media massa untuk menyampaikan informasi, tetapi tidak untuk meyakinkan khalayak agar mereka berubah atau mengadopsi sesuatu. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa media massa cenderung untuk menyadarkan khalayak tentang informasi dan membujuk secara tidak langsung, bersama-sama dengan pengaruh persuasif dari sumber-sumber antar pribadi.

Menurut Dodd (1982 : 256-257), efek persuasif media massa adalah :

- a. Media massa menjalankan fungsi memberi kesadaran, membangkitkan minat terhadap suatu peristiwa atau gagasan melalui penerangan langsung tentang eksistensinya.
- b. Media massa mengembangkan agenda dalam arti menjaring perhatian khalayak akan topik-topik kemasyarakatan yang dianggapnya penting.
- c. Media massa berperan sebagai pendorong perubahan, dengan menciptakan iklim yang memudahkan terjadinya perubahan.
- d. Media massa bekerja bersama-sama dengan dan melalui sarana-sarana antar pribadi, hal mana tentunya tergantung pada situasi dan kondisi khalayaknya.
- e. Dibandingkan komunikasi antar pribadi, media massa kurang besar pengaruhnya dalam persuasi untuk pengambilan keputusan, terutama dalam masyarakat yang belum maju atau sedang berkembang.
- f. Media massa dapat merangsang timbulnya desas-desus, sebab dengan sifat beritanya yang harus singkat dan padat, kadang-kadang malah menimbulkan ketidak-jelasan dan keragu-raguan pada khalayak.

3. Komunikasi Antar Budaya dan Perubahan Sosial :

Penelaahan tentang KAB tidak akan lengkap tanpa memperhatikan salah satu bidang penelitian dalam komunikasi, yaitu perubahan sosial pandangan komunikasi yang mendasari dari perubahan sosial ialah mengenai proses komunikasi antara orang dengan orang lain tentang suatu pesan, yang disebut difusi.

Difusi inovasi menunjukkan pada penyebaran suatu gagasan, atau teknologi, yang dianggap "baru" dalam suatu kebudayaan. Kebaruan ini bersifat relatif, karena suatu inovasi dapat dianggap baru oleh suatu kebudayaan tetapi tidak asing lagi untuk kebudayaan lain, tergantung dari wilayah geografik sistem sosial budayanya.

Difusi tidak saja menyangkut "siapa berbicara dengan siapa", tetapi terlebih lagi merupakan proses komunikasi antar pribadi yang diterapkan dengan tujuan

membujuk, mendorong perubahan sosial atau perkembangan masyarakat. Penelitian tentang Difusi tidak saja mempelajari sejumlah variabel komunikasi variabel, sosial dan demografik dalam proses Difusi, tetapi juga menggali akibat-akibat dari kesadaran mengenai pesan, yakni penerimaan ("adoption") atau penolakan ("rejections") suatu inovasi. Keseluruhan proses memakan beberapa waktu, karena orang terkena dan memberikan reaksi terhadap pesan dan waktu-waktu yang berlainan. Maka, difusi merupakan penyebaran informasi baru pada tingkat "grass roots" yang biasanya diarahkan untuk perubahan sosial.

4. Komunikasi Antar Budaya dan Akulturasi :

Jika seseorang memasuki alam kebudayaan baru, timbul bermacam kegelisahan dalam dirinya. Kecenderungan dalam menghadapi sesuatu yang baru ini bersifat alami dan normal. Tetapi perasaan itu dapat mengarah pada rasa takut, tidak percaya diri, tekanan dan frustrasi. Apabila hal demikian terjadi pada seseorang, maka dikatakan ia sedang mengalami "culture shock", yakni masa khusus transisi serta perasaan-perasaan unik yang timbul dalam diri orang setelah ia memasuki suatu kebudayaan baru.

Orang yang mengalami fenomena "culture shock" ini akan merasakan gejala-gejala fisik seperti pusing, sakit perut, tidak bisa tidur, ketakutan yang berlebihan terhadap hal yang kurang bersih dan kurang sehat, tidak berdaya dan menarik diri, takut ditipu, dirampok, dilukai, melamun, kesepian, disorientasi dll. (Dodd, 1982:97-98). Karena sifatnya yang cenderung disorientasi, "culture shock", menghambat KAB yang efektif.

4.1 Tahap-Tahap "Culture Shock"

Tahap-tahap yang dilalui seseorang dalam mengalami proses transisi tersebut telah diteliti oleh beberapa ahli (Dodd, 1982:98) :

- a. "Harapan besar" ("eager expectation") :
Dalam tahap ini, orang tersebut merencanakan untuk memasuki kebudayaan kedua atau kebudayaan baru. Rencana tersebut dibuatnya dengan bersemangat, walaupun ada perasaan was-was dalam menyongsong kemungkinan yang bisa terjadi. Sekalipun demikian, ia dengan optimis menghadapi masa depan dan perencanaan dilanjutkan.
- b. "Semua begitu indah" (everything is beautiful") :
Dalam tahap ini segala sesuatu yang baru terasa menyenangkan. Walaupun mungkin beberapa gejala seperti tidak bisa tidur atau perasaan gelisah dialami, tetapi rasa keingin – tahuan dan entusiasme dengan cepat dapat mengatasi perasaan tersebut. Beberapa ahli menyebut tahap ini sebagai "bula madu". Dari penelitian-penelitian diketahui bahwa tahap ini biasanya berlangsung beberapa minggu sampai enam bulan.
- c. "Semua tidak menyenangkan" ("everything is awful")
Masa bulan madu telah usai. Sekarang segala sesuatu telah terasa tidak menyenangkan. Setelah beberapa lama, ketidak-puasan, ketidak-sabaran, kegelisahan mulai terasa. Nampaknya semakin sulit untuk berkomunikasi dan segalanya terasa asing. Untuk mengatasi ras ini ada beberapa cara yang ditempuh. Seperti dengan cara melawan yaitu dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik; kadang-kadang juga melakukan kekerasan dengan merusak benda-benda secara fisik, sehingga dapat menimbulkan kesulitan hukum bagi dirinya sendiri. Tahap selanjutnya melarikan diri dan mengadakan penyaringan serta pelenturan.
- d. " Semua berjalan lancar" (everything is ok)

Setelah beberapa bulan berselang, orang tersebut menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai hal yang positif dan negatif secara seimbang. Akhirnya ia telah mempelajari banyak tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya.

Dari pembahasan di atas, akulturasi tidak terjadi secara sama dalam kehidupan setiap orang. Demikian pula sebagian orang bermotivasi untuk berakulturasi, sebagian laginya tidak. Integrasi total berlangsung secara bertahap dan tergantung pada beberapa factor. Nampaknya juga untuk masa depan, pluralisme kebudayaan masih akan merupakan suatu kenyataan. Tantangan bagi setiap komunikator antar budaya ialah untuk memahami dinamika kontak kebudayaan, prinsip-prinsip akulturasi, culture shock dan menerapkannya pada hubungan-hubungan yang bermanfaat.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Perbedaan kebudayaan dan gaya-gaya komunikasi berpotensi untuk menimbulkan masalah-masalah dalam berkomunikasi lintas budaya. Tetapi tidak saja perbedaan, melainkan juga lebih penting lagi adalah kesulitan untuk mengakui perbedaan yang menyebabkan masalah serius dan mengancam kelancaran KAB. Maka kesadaran akan variasi kebudayaan, ditambah dengan kemauan untuk menghargai variasi tersebut akan sangat mendorong hubungan antar kebudayaan.

Melalui pengalaman-pengalaman lintas budaya, kita menjadi lebih terbuka dan toleran dalam menghadapi keganjilan-keganjilan budaya. Bila ini ditunjang dengan studi formal tentang konsep budaya, kita tidak hanya memperoleh pandangan-pandangan baru untuk memperbaiki hubungan-hubungan kita dengan orang lain, namun kita pun menjadi sadar akan dampak budaya asli kita pada diri kita. Pemahaman budaya dapat mengurangi dampak gegar budaya (culture shock) dan meningkatkan pengalaman-pengalaman antar budaya.

Untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya lebih efektif, penulis berpendapat bahwa langkah pertama dalam proses ini adalah meningkatkan kesadaran budaya seseorang secara umum. Orang harus memahami konsep budaya dan ciri-cirinya sebelum ia memperoleh manfaat yang sebaik-baiknya. Disamping itu, dengan memahami bahasa verbal maupun non verbal dari pihak-pihak yang berkomunikasi akan memudahkan berlangsungnya proses komunikasi dan dalam pencapaian makna di antara keduanya.

5.2. Saran

1. Disarankan agar studi Komunikasi Lintas Budaya atau disebut juga Komunikasi Antar Budaya perlu diberikan kepada mahasiswa/i tidak hanya yang bergabung pada jurusan Ilmu komunikasi saja. Perlu juga kepada disiplin ilmu lainnya seperti ; Antropologi, Sastra, Parawisata, Ekonomi dan fakultas lain –lainnya.
2. Hendaknya pemahaman tentang penerapan Komunikasi Lintas Budaya ini tidak hanya di lingkungan Sivitas Akademika saja, namun perlu diperluas kepada masyarakat untuk menghindari konflik-konflik SARA yang dapat mengancam ketenangan dan kenyamanan hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dodd, Carley, H. 1982. *Dynamics of Intercultural Communication*. Dubuque : Wm .C. Brown Company Publishers.
- Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. 1999. *Komunikasi dan Budaya. Jurnal*. Jakarta.
- Lubis, Suwardi. 1999. *Komunikasi Antar Budaya. Studi Kasus Etnik Batak Toba dan Etnik Cina*. USU Press. Medan.
- Mulyana. Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 1989. *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sunarwinadi. Ilya. *Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samovar, et. al. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. Belmont California : Wodsworth Publishing Company.